

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam melakukan aktivitas kehidupan manusia harus melewati proses interaksi sebagai sarana terciptanya komunikasi, baik interaksi secara langsung atau pun tidak langsung. Tanpa interaksi, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.¹ Namun keberlangsungan interaksi ini harus berjalan dengan baik agar tidak ada *miss communication* antar kedua pihak. Tetapi yang akan menjadi pembahasan adalah bukan bagaimana cara komunikasi yang baik agar tujuan interaksi tercapai, melainkan bagaimana seharusnya berinteraksi yang benar menurut kacamata al-Qur'an baik agar terjadi keharmonisan dan kehumanisan dalam ruang publik atau pun ruang privat. Yang dimaksud dari ruang publik di sini ialah ruang kehidupan yang mana semua orang bisa mengaksesnya tanpa harus meminta izin, contohnya pasar. Sedangkan ruang privat adalah ruang kehidupan yang hanya bisa diakses oleh pribadi atau orang lain perlu meminta izin pemiliknya untuk mengaksesnya,² semisal rumah. Sebagaimana Allah swt menegaskan adanya privatisasi rumah sebagai ruang privat dalam al-Qur'an.

¹ Dewi Kurniasih, "Interaksi Sosial Dalam Implementasi Egovernment," (Jurnal Universitas "Komputer Indonesia," Bandung), p. 4

² 'Aṭa' bin Khalil Abu al-Rasyah, "Hukum Syariat Seputar Ikhtilaf," *al-Wa'ie: Media Politik dan Dakwah*, Edisi Jumādī al-Akhir 1440 H (Februari, 2019), p. 33

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النور: 27)

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.” (QS. Al-Nūr: 27)³

Membahas hal ini berkaitan pula dengan masalah kehidupan kaum laki-laki dan perempuan serta interaksi antara keduanya. Karena bagaimanapun juga keduanya saling membutuhkan dalam beberapa kondisi kehidupan bermasyarakat, baik ruang publik ataupun privat.⁴ Dalam pembagian ruang kehidupan tersebut, masih ada sebagian besar kaum muslimin yang tidak bisa memahami aktivitas mana yang termasuk ke dalam masing-masing dari keduanya. Selain itu banyak dari kaum muslimin yang tidak memahami masalah interaksi antar dua lawan jenis: laki-laki dan perempuan. Akibatnya mereka tidak mengetahui konsep yang memungkinkan kedua lawan jenis itu tolong-menolong sehingga menghasilkan kebaikan bagi umat dengan adanya tolong-menolong itu.⁵ Mereka benar-benar tidak memahami ide-ide dan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan pergaulan laki-laki dan perempuan serta interaksi yang

³ LPMQ Depag RI, *al-Qur’ān al-Karīm dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka al-Hanan, 2009), p. 352

⁴ Himmatun Nazhifah, “Sistem Pergaulan Islam” (Tugas Proposal pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN “Sultan Maulana Hasanuddin,” Banten, 2018), p. 1

⁵ Taqī al-Dīn al-Nabhāni, *al-Nizām al-Ijtimā’ī fī al-Islām*, (Libanon: Dār al-Ummah, 2003), Cet. 4, p. 8

muncul dari pergaulan tersebut.⁶ Wajar jika sampai hari ini masih bermunculan polemik tentang kehidupan bermasyarakat, padahal interaksi sebagai alat untuk bekerjasama antara kehidupan laki-laki dan perempuan sangat diperlukan dalam bermasyarakat. Sebagaimana telah Allah swt jelaskan dalam firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة: 2)

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Mā'idah: 2)⁷

Pengaturan interaksi antara laki-laki dan perempuan hendaknya dapat mengakomodasi dua faktor: Pertama, bahwa potensi hasrat seksual pada laki-laki dan perempuan dapat bangkit jika keduanya berinteraksi. Untuk itu harus ada aturan main dan mekanisme yang dapat mengendalikan perkara tersebut. Kedua, bahwa laki-laki dan perempuan harus saling tolong-menolong (*ta'awun*) demi kemaslahatan masyarakat.⁸

Mengakomodasi kedua faktor tersebut bukanlah perkara yang mudah. Ada dua kubu dari kaum muslimin dalam memandang masalah ini. Pertama, orang-orang yang terlalu melampaui batas (*tafriṭ*),⁹ yang beranggapan bahwa interaksi di antara laki-laki dan perempuan harus dilonggarkan dengan maksud agar keduanya bisa tolong-menolong. Namun dengan begitu akibatnya adalah bangkitnya hasrat seksual secara liar,

⁶ Al-Nabhānī, *al-Nizām al-Ijtimā'ī*, p. 8

⁷ LPMQ Depag RI, *al-Qur'ān al-Karīm*, p. 106

⁸ Fuad, *Penjelasan Kitab Sistem Pergaulan Dalam Islam* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2007), Cet. I, p. 6

⁹ Al-Nabhānī, *al-Nizām al-Ijtimā'ī*, p. 7

seperti pelecehan seksual.¹⁰ Kedua, orang-orang yang terlalu ketat (*ifrat*),¹¹ bahwa untuk menjaga hasrat seksual agar tidak bangkit maka kehidupan laki-laki dan perempuan harus dipisahkan secara total, tanpa peluang interaksi sedikitpun. Namun, akibatnya tolong-menolong antara keduanya terpaksa dikorbarkan.¹²

Dalam hal ini, al-Qur'an telah menawarkan solusi dengan mengakomodir kedua faktor di atas yang seakan saling bertentangan. Di satu sisi al-Qur'an mencegah potensi hasrat seksual ketika laki-laki dan perempuan berinteraksi dalam kondisi yang dibenarkan oleh syariat. Di sisi yang lain, al-Qur'an menjaga agar tolong-menolong antara laki-laki dan perempuan tetap berjalan demi kemaslahatan umat, tanpa memberikan kesempatan bagi keduanya untuk memicu timbulnya hasrat seksual.¹³

Dengan demikian, apa yang diinginkan terkait dengan interaksi antara laki-laki dan perempuan yang berjalan harmonis dan humanis dapat terwujud dengan adanya pengaturan interaksi yang telah al-Qur'an tawarkan kepada manusia. Dalam penelitian inilah akan dibahas mengenai perkara-perkara yang masuk ke dalam pengaturan interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an dengan rujukan utama Tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani.

¹⁰ Fuad, *Penjelasan Kitab*, p. 6

¹¹ Al-Nabhānī, *al-Nizām al-Ijtima'ī*, p. 7

¹² Fuad, *Penjelasan Kitab*, p. 6

¹³ Fuad, *Penjelasan Kitab*, p. 6

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah yang dikemukakan, maka masalah yang akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan antara lain;

1. Bagaimana pembagian ruang publik dan ruang privat menurut al-Qur'an dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*?
2. Bagaimana konsep interaksi antara laki-laki dan perempuan menurut al-Qur'an dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini dalam bentuk jawaban sebagai berikut;

1. Mengetahui pembagian ruang publik dan ruang privat menurut al-Qur'an dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*.
2. Mengetahui konsep interaksi antara laki-laki dan perempuan menurut al-Qur'an dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, penulis uraikan dalam dua bagian yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat menambah informasi, pengetahuan dan wawasan. Khususnya mengenai gambaran pengaturan interaksi antara laki-laki dan perempuan menurut al-

Qur'an dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Dengan hasil penelitian ini, penulis berharap dapat menjadi solusi praktis khususnya bagi umat muslim dalam menyelesaikan berbagai problem dari pengaturan hubungan atau interaksi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga masyarakat secara luas dapat merasakan manfaat dari pelaksanaan pengaturan interaksi menurut al-Qur'an dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* ini.

E. Kajian Pustaka

Sebelum pemilihan judul ini, penulis telah melakukan kajian pustaka terhadap hasil karya yang sudah ada, hal ini guna memastikan apa yang dikaji merupakan suatu hal penelitian ilmiah yang belum membahas tentang konsep interaksi laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an perspektif tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani. Ada beberapa karya yang membahas interaksi laki-laki dan perempuan diantaranya:

Pertama, skripsi saudara Abd Qorib Hidayattullah, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010, yang berjudul *Pandangan Ulama Terhadap Pergaulan Laki-Laki dan Perempuan Selama Masa Bhekanan*. Skripsi ini membahas tentang tradisi *bhekanan*, yakni tradisi menjelang pernikahan di Desa Sumber Kerang sebagai mediator bagi laki-laki dan

perempuan untuk saling mengenal pasangan sebelum akad dilangsungkan. Namun pada kenyataannya tradisi ini bertentangan dengan syariat Islam. Yang seharusnya menjadi tahap perkenalan berubah menjadi pergaulan yang sekuler liberal. Persamaan dengan skripsi ini hanyalah dalam lingkup pembahasan tentang interaksi semata. Sedangkan perbedaannya ialah skripsi karya Abd Qorib Hidayattullah fokus di pembahasan *bhekalan*, kurang menampilkan perspektif Islam dalam merespon kekeliruan tradisi *bhekalan* tersebut.¹⁴

Kedua, skripsi saudara Wahyuni Eka Putri, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, yang berjudul *Relasi Laki-Laki dan Perempuan (Telaah Kritis Terhadap Tafsir Mafātīh al-Gaib Karya al-Razi)*. Skripsi ini membahas pandangan al-Razi dalam Tafsir *Mafātīh al-Gaib* yang terfokus pada penciptaan perempuan, kepemimpinan laki-laki, poligami, pewarisan dan kesaksian perempuan; serta gambaran pola relasi laki-laki dan perempuan yang terkandung dalam penafsiran tersebut. Jelas perbedaannya terletak dari fokus masalahnya. Sedang persamaannya ialah kesamaan bahasan dalam lingkup interaksi laki-laki dan perempuan.¹⁵

¹⁴ Abd Qorib Hidayattullah, "Pandangan Ulama Terhadap Pergaulan Laki-Laki dan Perempuan Selama Masa Bekhalan" (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Maulana Malik Ibrahim," Malang, 2010)

¹⁵ Wahyuni Eka Putri, "Relasi Laki-Laki dan Perempuan (Telaah Kritis Terhadap Tafsir *Mafātīh al-Gaib* Karya al-Razi)" (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Sunan Kalijaga," Yogyakarta, 2008)

Ketiga, artikel saudara M. Rusydi dengan judul “Relasi Laki-Laki dan Perempuan Dalam al-Qur’an Menurut Amina Wadud” yang diterbitkan dalam Jurnal *Miqot*, vol. 38 no. 2 edisi Juli-Desember 2014. Artikel ini membahas mengenai konstruksi pembacaan Amina Wadud terhadap relasi laki-laki dan perempuan dalam al-Qur’an. tulisan ini menganalisis pandangan Amina Wadud tentang problem gender dalam Islam. bahwa bagi Wadud, al-Qur’an memiliki tiga prinsip utama dalam menyelesaikan problem gender yakni prinsip tauhid, takwa dan khilafah. Ia juga menyarankan agar al-Qur’an dibaca secara holistic dengan memperhatikan tiga aspek seperti konteks pewahyuan ayat, komposisi dan gramatika teks, dan pandangan dunia teks. ini yang dia sebut sebagai hermeneutika tauhid, yang dijadikan argument bahwa al-Qur’an memandang laki-laki dan perempuan setara. kekurangan dari artikel ini adalah tidak adanya tanggapan pribadi dari penulis. dan titik fokus masalah yang menjadikan artikel saudara Rusydi berbeda dengan skripsi ini.¹⁶

F. Kerangka Teori

Interaksi adalah aktivitas yang sangat bermanfaat bagi berlangsungnya kehidupan manusia di muka bumi. Tak ada seorang pun dari manusia yang mampu mempertahankan hidupnya tanpa melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Karena memang manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara

¹⁶ M. Rusydi, “Relasi Laki-Laki dan Perempuan Dalam al-Qur’an Menurut Amina Wadud,” *Miqot*, Vol. XXXVIII, No. 2 (Juli-Desember, 2014), p. 276

satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi.¹⁷ Dan pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial, untuk saling tolong-menolong.

مَنْ يَشْفَعُ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعُ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقَيِّتًا (النساء: 85)

“Barang siapa yang memberikan pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian (pahala)nya. Dan barang siapa yang memberi pertolongan dengan pertolongan yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian (dosa)nya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Nisā’: 85)¹⁸

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (الأنفال: 74)

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.” (QS. Al-Anfāl: 74)¹⁹

مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ (الصفات: 25)

“Kenapa kamu tidak tolong-menolong?” (QS. Al-Ṣāffāt: 25)²⁰

¹⁷ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Interaksi Sosial*, https://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi_sosial (diakses pada 16 Januari 2020)

¹⁸ LPMQ Depag RI, *al-Qur’ān al-Karīm*, p. 91

¹⁹ LPMQ Depag RI, *al-Qur’ān al-Karīm*, p. 186

²⁰ LPMQ Depag RI, *al-Qur’ān al-Karīm*, p. 447

Inilah ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong. Sedangkan terjadinya aktivitas demikian tidak akan berlangsung tanpa adanya interaksi. Sehingga disinilah unrgensinya interaksi dalam kehidupan manusia.

Dalam prakteknya di masa ini, interaksi begitu mudah untuk dilakukan oleh manusia tanpa terhalang waktu dan tempat. Ini terjadi karena tumbuh kembangnya teknologi komunikasi yang mampu membantu manusia saling berinteraksi dengan mudah. Manusia tidak perlu susah-susah untuk berkomunikasi dengan orang lain di luar kota, bahkan di luar negeri; mereka cukup menekan beberapa nomor melalui *handphone*.²¹ Bahkan hari ini dilengkapi dengan maraknya media sosial yang sangat efisien untuk melakukan komusikasi dan sebagainya. Namun sejalan dengan berkembangnya teknologi komunikasi, berkembang pula lah masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Dengan sarana teknologi mutakhir, banyak terjadi perselingkuhan antar rekan kerja, pelecehan seksual, maraknya prostitusi, pornografi yang mudah diakses oleh manusia termasuk anak-anak, mudah terjadinya perzinaan, dan sebagainya.²² Inilah titik awal mengapa kita harus membahas mengenai konsep interaksi

Dalam hemat penulis, fakta-fakta yang sedang kita hadapi pada saat ini terjadi karena adanya ketidak sempurnaan dalam pengelolaan interaksi oleh masyarakat khususnya pemerintah

²¹ Muhammad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1 (2014), p. 38

²² Fuad, *Penjelasan Kitab*, p. 2

sebagai pengelola aturan hidup masyarakat. Seharusnya pemerintah membuat aturan interaksi dalam masyarakat agar terjadinya ketertiban dan keharmonisan dalam melakukan interaksi. Karena suatu aktivitas global tanpa aturan akan menciptakan kekacauan dan kecarut-marutan. Inilah yang akhirnya merusak inti dari kehidupan itu sendiri.

Mengenai hal ini, pemerintah harus membuat aturan yang benar dan shohih dari sumber yang benar dan shohih pula. Karena jika aturan didasarkan pada sumber yang tidak benar dan shohih, maka yang terjadi hanyalah kecarut-marutan. Sedangkan kebenaran sudah pasti jelas, tidak memiliki kekaburan dan sudah seharusnya hanya satu-satunya tanpa tandingan.

قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ (البقرة: 256)

“Sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat.” (QS. Al-Baqarah: 256)²³

Jika kita sandarkan kepada al-Qur’an, maka al-Qur’an telah menjawab kegelisahan kita dalam menentukan kebenaran yang pasti dan shohih.

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (العمران: 95)

“Katakanlah (Muhammad), “Benarlah (segala yang difirmankan) Allah.” Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia tidaklah termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. Āli-‘Imrān: 95)²⁴

²³ LPMQ Depag RI, *al-Qur’ān al-Karīm*, p. 41

²⁴ LPMQ Depag RI, *al-Qur’ān al-Karīm*, p. 62

قُلْ إِنِّي هَدَايَ رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَبِيماً مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (الانعام:

(161

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dan dia (Ibrahim) itu tidak termasuk orang-orang yang musyrik”. (QS. Al-An‘ām: 161)²⁵

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ (التوبة: 33)

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (al-Qur’an) dan agama yang benar untuk diunggulkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.” (QS. At-Taubah: 33)²⁶

Dari ayat-ayat di atas, Allah telah menyatakan kepada manusia bahwa hanya Islam satu-satunya jalan yang benar, sumber yang benar, sebagai sumber yang berasal dari Sang Pencipta manusia, kehidupan dan alam semesta. Atas dasar inilah seharusnya pengaturan interaksi dalam masyarakat itu diambil dari sumber yang dibenarkan oleh Allah, yakni Islam. Karena hanya Pencipta (Allah) lah yang mengetahui seluk-beluk ciptaannya (manusia). sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis dan humanis.

²⁵ LPMQ Depag RI, *al-Qur’ān al-Karīm*, p. 150

²⁶ LPMQ Depag RI, *al-Qur’ān al-Karīm*, p. 192

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memakai jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui.²⁷ Penelitian kualitatif juga didefinisikan dengan penelitian yang tidak menggunakan statistik dalam mengumpulkan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya.²⁸

2. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian menggunakan penelitian kualitatif, maka teknik penelitian yang penulis gunakan dalam rangka pengumpulan datanya adalah teknik dokumentasi atau riset perpustakaan.²⁹ Riset perpustakaan dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.³⁰

Dalam penelitian skripsi ini sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber

²⁷ Mas'ab, *Dakwah Melalui Media Elektronik* (Serang: IAIN "SMH BANTEN," 2015), p. 14

²⁸ Mas'ab, *Dakwah Melalui*, p. 14

²⁹ Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008), p. 31

³⁰ Ruslan, *Metode Penelitian*, p. 31

pokok kajian, yaitu kitab tafsir *Marāḥ Labīd*. Adapun data sekunder yang digunakan ialah kitab-kitab rujukan lainnya yang sesuai dengan pembahasan kajian. Sumber data dapat berupa kitab, buku, jurnal, skripsi dan data pendukung yang memudahkan kajian.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data berfungsi untuk memahami makna data sehingga bisa mendapatkan makna tersebut. Adapun pengelolaan data atau ayat, penulis menggunakan metode tafsir *maudū'ī* agar dapat memperoleh hasil yang objektif. Suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang diteliti, untuk melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut. Secara operasional langkah-langkahnya yang dirumuskan oleh Dr. 'Abd. Hayy al-Farmāwī sebagai berikut:³¹

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik) secara tematik.
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, ayat makiah dan ayat madaniah.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya (*asbāb al-nuzūl*).

³¹ Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2012), p. 16-18

4. Mengetahui dan memahami korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh (outline).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan jika diperlukan.
7. Menyusun kesimpulan (hasil penelitian) yang menggambarkan jawaban al-Qur'an dengan kedudukannya sebagai sumber pokok agama yang direduksi dari ayat-ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan menurut kerangka teoritis yang telah dibuat dalam penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan proposal ini sistematika pembahasan yang digunakan meliputi beberapa bab, kemudian tiap-tiap bab dibagi menjadi beberapa sub. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab kesatu: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Biografi meliputi biografi Syekh Nawawi al-Bantani, metode dan corak penulisan Tafsir *Marāḥ Labīd*, pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*, serta kelebihan dan kekurangan Tafsir *Marāḥ Labīd*.

Bab ketiga: Tinjauan teoritis yang berisi: definisi interaksi, manfaat dan tujuan interaksi, dan definisi ruang publik dan ruang privat. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data-data primer dan sekunder sehingga mudah untuk dianalisis.

Bab keempat: Pembahasan meliputi ayat-ayat al-Qur'an tentang aturan interaksi laki-laki dan perempuan, penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang ayat-ayat al-Qur'an terkait interaksi laki-laki dan perempuan, dan analisis terhadap penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang ayat-ayat al-Qur'an yang membahas interaksi laki-laki dan perempuan dalam tafsir *Marāḥ Labīd*.

Bab kelima: Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.